

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* DAN *NUMBER HEAD TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Novianna Miska Risky¹, Istiqomah²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: noviannamiska@gmail.com¹

Abstract: The purpose of the descriptive study was to determine the tendency of mathematics learning outcomes using the Team Assisted Individualization cooperative learning model and the cooperative learning type Number Head Together. Comparatively to test the effectiveness of the cooperative learning model Team Assisted Individualization type and cooperative learning model Number Number Together towards the mathematics learning outcomes of the fourth grade students of Nanggulan Elementary School. Descriptive results showed that the tendency of mathematics learning outcomes using the Team Assisted Individualization cooperative learning model was high with an average of 12.19 in the interval between $9.91 \leq 12.74$ and the tendency of mathematics learning outcomes using type cooperative learning models Head Together numbers are high with an average value of 11.8 at intervals between $9.91 < 12.74$. The results of the analysis obtained a significance value of 0,000. With a value = 0.05. Thus, there were very significant differences in the mathematics learning outcomes of students who were taught using the Team Assisted Individualization cooperative learning model and the cooperative learning type Number Head Together. By looking at the average learning outcomes using Team Assisted Individualization cooperative learning model 12,19 and those using cooperative learning model Number Head Together type 11,8, the Team Assisted Individualization learning model is more effectively applied in mathematics learning than the Number Head Together learning model.

Keywords: Team assisted individualization, number head together, the result of the study of mathematics

Pendidikan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan modal dalam mengembangkan kemampuan generasi selanjutnya agar nantinya memiliki kualitas untuk bersaing. Pendidikan juga merupakan bentuk usaha negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan pembukaan UUD 1945. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 5).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat sepuluh mata pelajaran, salah satunya matematika. Matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Matematika mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, analitis, bekerjasama, kreatif, logis, dan sistematis ketika mempelajari matematika.

Tingkat pemahaman materi matematika dapat diukur menggunakan hasil belajar yang telah dicapai siswa. Dengan melihat nilai hasil

belajar maka guru dapat mengetahui seberapa pemahaman yang sudah didapatkan siswa. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) pada tahun 2015 terhadap anak berusia 15 tahun disimpulkan bahwa kemampuan matematika pelajar Indonesia berada di peringkat ke-63 dari 72 negara (edukasi.kompas.com, 2018).

Hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, terdapat 59% siswa kelas IV yang belum mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 65. Hal tersebut dilihat dari hasil belajar siswa pada Penilaian Tengah Semester (PTS).

Belum maksimalnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam kegiatan pembelajaran guru lebih mengutamakan terselesainya materi dibandingkan dengan proses dan hasil belajar. Kecenderungan guru dalam menyampaikan materi monoton dengan sedikit aktivitas belajar mandiri siswa. Hal ini menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran cenderung kurang sebab siswa merasa bosan dan kadang-kadang siswa suka mengerjakan pekerjaan yang lain. Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat di buku tulis. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan siswa yang lemah selalu tertinggal.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika guru menggunakan metode diskusi, yaitu menekankan pada proses penyampaian materi dalam kelompok-kelompok kecil dan kelompok tersebut berdiskusi untuk menyelesaikan suatu tugas terstruktur. Namun metode diskusi tersebut hanya terbatas pada kegiatan diskusi saja tidak berpedoman pada sintaks suatu model pembelajaran tertentu. Hal ini menyebabkan model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.

Media yang digunakan guru kurang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, yaitu berada pada tahap perkembangan operasional

konkret. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang menarik, minat dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran matematika kurang, dan hasil belajar belum maksimal. Oleh karena itu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang variatif serta didukung dengan media yang konkrit sehingga siswa dapat aktif memahami materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran matematika guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan model pembelajaran matematika yang variatif, efektif, serta didukung dengan media yang konkrit diharapkan mampu memberikan stimulus untuk merangsang pengetahuan siswa ketika mempelajari matematika. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan efektif, diharapkan hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.

Menurut Ali dan Muhlisrarini (2014: 156-159) model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika yaitu model *kolaboratif* dan kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan kepada konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang bermakna.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru diantaranya model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Number Head Together* (NHT). Model pembelajaran TAI dikembangkan dan dirancang khusus untuk pembelajaran matematika bagi siswa kelas III sampai kelas VI (Slavin, 2015: 15). Model pembelajaran TAI menggabungkan antara model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individu dengan menggunakan kelompok heterogen tetapi harmonis berdasarkan tingkat kemampuan, sehingga siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuannya. Sedangkan model pembelajaran NHT merupakan pengembangan dari metode diskusi yang sudah digunakan guru. Model pembelajaran NHT dapat mengaktifkan siswa melalui pemanggilan

nomor, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan ketrampilan bertanya.

Berdasarkan uraian di atas maka model pembelajaran TAI dan NHT dapat digunakan sebagai variasi dalam kegiatan pembelajaran matematika. Selain itu model pembelajaran TAI adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengajarkan matematika. Sehingga model pembelajaran TAI dianggap menjadi model pembelajaran terbaik untuk mengajarkan matematika bagi siswa kelas IV berdasarkan teori yang ada.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sejauhmana kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ?
2. Sejauhmana kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ?
3. Manakah model pembelajaran yang lebih efektif terhadap hasil belajar matematika antara pembelajaran dengan menggunakan model tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan tipe *Number Head Together* (NHT) pada siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan ?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Nanggulan yang beralamatkan di Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel terikat Dalam penelitian ini eksperimen semu dilakukan untuk mengeksperimenkan suatu model pembelajaran dalam kelompok eksperimen untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas penggunaan model pembelajaran yaitu *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan yang berjumlah 66 siswa, yaitu 35 siswa kelas IV A dan 31 siswa kelas IV B. Populasi ini sekaligus menjadi sampel penelitian. Penentuan sampel digunakan teknik *Random Sampling* yaitu dengan menggunakan pelemparan mata uang koin. Berdasarkan pelemparan uang koin tersebut didapatkan hasil bahwa kelas IV A sebagai kelas kontrol diberikan pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* (NHT). Sedangkan kelas IV B sebagai kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji *One Sample Test* yang didahului uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini membahas tentang hasil uji prasyarat dan uji hipotesis yang diuraikan sebagai berikut.

1. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen berada pada keadaan seimbang atau tidak sebelum dikenai perlakuan. Dalam penelitian ini uji keseimbangan menggunakan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) dengan menggunakan uji *Independen Sampel t-test* berbantuan SPSS 16 *for window* dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan uji yang dilakukan didapatkan nilai Signifikansi sebesar 0,178 yang berarti bahwa Sig. > 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil PTS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap hasil belajar.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang diuji adalah data hasil Penilaian Tengah

Semester (PTS) dan hasil belajar matematika (*Posttest*). Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* dan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Populasi berdistribusi normal jika nilai Signifikansi $> \alpha$ dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk data PTS			<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>
	Statistic	df	Sig.	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	0.943	31	0.099	0.061
Kontrol	0.971	35	0.460	

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan nilai Signifikansi kedua data lebih dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua populasi penelitian berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan varian populasi yang berdistribusi normal. Kelompok eksperimen dan kontrol harus homogen

dan memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Uji homogenitas ini menggunakan uji *Levene Test*. Data yang diuji adalah data hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) dan hasil belajar matematika (*Posttest*). Keputusan uji homogenitas dan penarikan kesimpulan terhadap uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Data PTS			Data hasil belajar matematika		
<i>Levene Statistic</i>					
Df ₁	Df ₂	Sig.	Df ₁	Df ₂	Sig.
1	64	0.823	1	64	0.967

Berdasarkan hasil uji homogenitas, didapatkan nilai Signifikansi kedua data lebih dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua populasi penelitian homogen.

homogenitas) yang telah dilakukan diketahui bahwa kedua kelas dalam keadaan seimbang, berdistribusi normal, dan memiliki variansi homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis keefektifan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan dari data nilai *Posttest* dengan menggunakan uji *One Sample Test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 3.

2. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah penelitian yang akan diuji kebenarannya untuk memberikan hasil yang sebenarnya. Dari hasil uji keseimbangan dan uji prasyarat (uji normalitas dan uji

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	t	Sig.	α	Keputusan
Eksperimen	29,426	0,000	0,05	H_0 ditolak
Kontrol	29,171	0,000	0,05	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapatkan nilai Signifikansi sebesar 0,000.

Artinya H_0 ditolak. Sehingga diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran

Team Assisted Individualization (TAI) lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika dari pada model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV.

Pembahasan

1. Secara Deskriptif

- a. Kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan dengan jumlah 31 siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai kelas eksperimen, memperoleh skor rata-rata 12,19. Nilai rata-rata 12,19 berada dalam kurva normal berada pada kategori tinggi dengan interval antara $9,91 < \bar{X} \leq 12,74$. Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan sebagai kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki kecenderungan tinggi. Nilai rata-rata 12,19 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran matematika membantu setiap siswa mengembangkan kemampuan sesuai dengan kelompoknya. Dalam model TAI siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen tetapi harmonis dalam tingkat kemampuan, sehingga siswa yang lemah dapat berkembang bersama untuk mempelajari materi sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sedangkan siswa yang pandai akan belajar bersama dengan teman yang setingkat dengan kemampuannya. Hal ini bertujuan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Siswa yang lemah tidak akan tertinggal, sedangkan siswa yang pandai tidak harus menunggu siswa yang lemah. Dengan kondisi tersebut maka hasil belajar matematika yang diperoleh tinggi.
- b. Kecenderungan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan dengan jumlah 35 siswa yang diajar

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) sebagai kelas kontrol, memperoleh skor rata-rata 11,8. Nilai rata-rata 11,8 berada dalam kurva normal berada pada kategori tinggi dengan interval antara $9,91 < \bar{X} \leq 12,74$. Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan sebagai kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) memiliki kecenderungan tinggi. Nilai rata-rata 11,8 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Penerapan model *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran matematika membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dikelompokkan secara heterogen baik dalam tingkat kemampuannya, sehingga siswa yang pandai dan lemah dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Siswa yang pandai dan lemah berdiskusi untuk menyelesaikan tugas terstruktur yang diberikan guru. Harapannya siswa yang pandai dapat mengajarkan materi-materi terkait kepada siswa yang lemah. Selain itu secara acak siswa dipanggil menggunakan nomer yang ada di kepala masing-masing untuk diberikan pertanyaan dan diberi kesempatan untuk maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi.

2. Secara Komparatif

Dari perhitungan didapatkan rata-rata nilai *posttest* kedua kelas. Kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*) memiliki nilai rata-rata sebesar 71,72. Sedangkan kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*) memiliki nilai rata-rata sebesar 69,41. Dari tabel Hasil *Output Independent Sample Test* pada pengujian hipotesis ketiga didapatkan nilai signifikansi 0,000 artinya H_0 ditolak karena nilai $\text{Sig.} < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TAI lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika daripada model pembelajaran NHT dilihat dari hasil belajar siswa. Kemudian terlihat dari presentase ketuntasan dari kedua kelas

bahwa kelas eksperimen memiliki persentase ketuntasan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 77,42% untuk kelas eksperimen dan 58,06% untuk kelas kontrol. Sehingga diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika daripada model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam kelompok yang homogen serta didukung dengan pembelajaran langsung yang diberikan oleh guru kepada tiap-tiap individu. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terdapat 8 unsur yaitu *teams, placement test, student creative, team study, team scores and team recognition, teaching group, facts test*, dan *whole class units* yang dijabarkan dalam butir-butir kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) akan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TAI siswa dapat belajar bersama dengan teman-teman yang memiliki tingkat kemampuan yang sama sehingga dapat saling membantu. Selain itu guru memiliki peran untuk memberikan pembelajaran langsung kepada individu dalam kelompok-kelompok yang homogen. Sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) yang dalam proses pembelajarannya, guru membentuk siswa ke dalam kelompok heterogen sehingga diharapkan siswa yang pandai maupun yang

lemah dapat saling membantu menemukan pengetahuan bersama. Namun hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang lemah cenderung tertinggal dan masih mengalami kesulitan, sehingga penguasaan materi kurang. Hal tersebut berimbas pada hasil belajar matematika yang kurang maksimal.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang relevan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahayu, Mardiyana, dan Dewi Retno Sari Saputro (2014) mahasiswa Program Magister Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang dimuat dalam jurnal yang berjudul “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dan NHT pada Pokok Bahasan Relasi dan Fungsi Ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Secara Deskriptif

- a. Kecenderungan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan “Bangun Segi Banyak” kelas IV SD Negeri Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman tahun ajaran 2018/2019 berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata sebesar 12,19 yang terletak pada interval $9,91 < \bar{X} \leq 12,74$.
- b. Kecenderungan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada pokok bahasan “Bangun Segi Banyak” kelas IV SD Negeri Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman tahun ajaran 2018/2019 berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata sebesar 11,8 yang terletak pada interval $9,91 < \bar{X} \leq 12,74$.

2. Secara Komparatif

Ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman antara yang ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Dengan melihat reratanya ternyata model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Selain itu pada pengujian hipotesis didapatkan nilai Signifikansi sebesar 0,000 artinya H_0 ditolak karena nilai Signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TAI lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika daripada model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman tahun ajaran 2018/2019.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi siswa
 - a. Siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman materi matematika yang diajarkan sehingga kemampuan matematika meningkat.
 - b. Siswa diharapkan memiliki rasa tanggung terhadap pesan yang diterima dari orang lain.
 - c. Siswa diharapkan menyerap dan menerapkan materi matematika yang telah diajarkan guru sehingga dapat berguna pada jenjang selanjutnya.
2. Bagi guru
 - a. Dalam pembelajaran matematika, guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. dan bervariasi.

- b. Guru sebaiknya menggunakan media yang mendukung kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap operasional siswa.
- c. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai model pembelajaran dalam pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Gewati, Mikhael. 2018. Kemampuan Matematika Siswa Indonesia Memprihatinkan, Solusinya?. Tersedia pada:
- Hamzah, Ali., & Muhlirarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pres.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2018/03/21/09211381/kemampuan-matematika-siswa-indonesia-memprihatinkan-solusinya> (diakses 3 November 2018).
- Slavin, Robert. E. 2015. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatini, Etin., & Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taniredja, Tukiran., Faridli, Efi Miftah., & Hermianto, Sri. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.